

**PENANAMAN NILAI KARAKTER BERBASIS SENI BUDAYA LOKAL DALAM
PEMBELAJARAN IPS DI MI MA'ARIF 01 GENTASARI**

Inarotul Umiyah¹, Tutuk Ningsih²

^{1,2} UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap¹, Purwokerto²
234120300005@mhs.uinsaizu.ac.id¹, tutuk@uinsaizu.ac.id²

Abstract: The potential decline of local cultural art values due to globalization poses a threat of extinction if not adequately preserved. One strategy to safeguard these values involves incorporating them into the educational curriculum, particularly within subjects like Social Science (IPS), which holds significance in cultural development. This study employs a qualitative, descriptive approach focusing on a teacher and students from classes IV and V at MI Ma'arif 01 Gentasari. Utilizing primary and secondary data sources gathered through observation, interviews, and documentation, the research aims to analyze the role of local cultural arts in education. The findings reveal: (1) the presence of two local cultural arts—Kenthongan Cultural Arts and Gamelan—in Gentasari village, suitable for educational purposes; (2) the cultivation of various character values such as cooperation, discipline, creativity, curiosity, and responsibility among students through these cultural arts; (3) identified obstacles faced by teachers in implementing character values in IPS learning, categorized as both external and internal challenges.

Keywords: Art, local culture, IPS, character values

Abstrak: Keberadaan dan kelestarian nilai-nilai seni budaya lokal menjadi prihatin dengan adanya ancaman kepunahan yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Salah satu upaya untuk menjaga warisan budaya ini adalah dengan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang memegang peranan penting dalam pembangunan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada seorang guru dan siswa kelas IV dan V di MI Ma'arif 01 Gentasari. Sumber data penelitian meliputi sumber primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan dari penelitian ini adalah: (1) Terdapat dua jenis seni budaya lokal di desa Gentasari, yaitu Seni budaya Kenthongan dan Gamelan, yang dapat digunakan sebagai sumber belajar; (2) Pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa berdasarkan seni budaya lokal, seperti kenthongan dan gamelan, memiliki beberapa nilai karakter seperti gotong royong, kerjasama, kedisiplinan, kreativitas, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab; (3) Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS, terbagi menjadi kendala eksternal dan internal dalam proses belajar.

Kata Kunci: Seni, budaya lokal, IPS, nilai karakter

Kemajuan zaman dan arus globalisasi yang mengalir dengan cepat menjadi tantangan dalam menjaga dan melestarikan warisan seni dan budaya. Dampak dari globalisasi membawa transformasi pada masyarakat Indonesia, khususnya pada generasi muda.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter merupakan sarana yang efektif untuk mencerminkan perkembangan karakter manusia dalam diri setiap individu dalam konteks kehidupan bersama, dengan demokrasi sebagai salah satu aspeknya (Lestari & Ain, 2022). Sekolah seharusnya menggalakkan pembentukan budaya karakter melalui penyelenggaraan kegiatan yang terkait dengan pendidikan karakter, yang harus menjadi praktek rutin di lingkungan sekolah (Shinta & Ain, 2021). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk, mengembangkan, dan memperkuat karakter individu dengan melibatkan aspek-aspek moral, etika, dan nilai-nilai positif lainnya, dengan tujuan utama membantu individu menjadi pribadi yang baik, berintegritas, bertanggung jawab, dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat..

Saat ini, keberadaan Seni budaya lokal di tengah masyarakat juga terancam

oleh pesatnya perkembangan teknologi. Kemajuan budaya modern dapat mengancam kelangsungan seni budaya lokal, karena masyarakat mungkin tidak mampu mengendalikan arus budaya yang masuk. Padahal, seni budaya lokal memiliki peran penting dalam mengevaluasi nilai-nilai mana yang positif atau negatif, serta yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia..

Di sisi lain, kemajuan teknologi juga berdampak pada hilangnya keberadaan nilai-nilai budaya lokal. Fenomena ini disebabkan oleh percepatan perkembangan teknologi, yang mengakibatkan penurunan penggunaan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah. Namun, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal tetap sangat krusial agar siswa-siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter kuat dan memiliki kemampuan untuk menjaga serta melestarikan budaya sebagai pijakan karakter bangsa. Pentingnya nilai-nilai budaya ini ditekankan untuk ditanamkan pada setiap individu sejak usia dini, sehingga mereka mampu menghargai, memahami, dan memaknai nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan serta pemahaman terhadap budaya lokal menjadi strategi untuk menerapkan nilai-nilai kearifan budaya di wilayah masing-masing. Dalam konteks pendidikan, terjadi proses transfer pengetahuan, pelestarian, dan pengembangan nilai, budaya, tradisi, norma, dan unsur lainnya (Sujana, 2019). Dalam era globalisasi dan revolusi industri 5.0 saat ini, terjadi perubahan yang cepat di berbagai aspek kehidupan, yang turut memengaruhi perlahan-lahan memudarnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Karenanya, untuk menjaga agar nilai-nilai budaya lokal tidak terpinggirkan, diperlukan pembelajaran yang berakar pada budaya lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan.

Seni dan budaya merupakan harta dan warisan nenek moyang di Indonesia yang harus dijaga keberlangsungannya. Seni merupakan suatu keterampilan dalam menciptakan karya-karya berkualitas yang mampu menghasilkan pengalaman indah bagi penikmatnya, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perasaan (Poerwadarminta, 2003). Di sisi lain, kebudayaan adalah entitas yang kompleks dan senantiasa terhubung dengan manusia (Tjahyadi et al., 2019). Oleh karena itu, karena seni merupakan bagian integral dari kebudayaan manusia, dapat ditarik kesimpulan bahwa seni dan budaya adalah penciptaan manusia yang memiliki nilai keindahan.

Budaya lokal merujuk pada semua gagasan, kegiatan, dan produk dari aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah tertentu (Ismail, 2011). Hal ini dianggap sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya (Widodo et al., 2020). Oleh karena itu, budaya lokal mencerminkan identitas dan warisan budaya yang khas dari suatu tempat atau komunitas. Penelitian tentang budaya lokal terus berkembang dan diterima oleh masyarakat sebagai panduan bersama. Budaya lokal dapat berasal dari nilai-nilai, kegiatan, produk tradisional, serta warisan nenek moyang setempat.

Menurut National Council for the Social Studies (NCSS), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didefinisikan sebagai sebuah bidang studi yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan. IPS adalah mata pelajaran yang memeriksa aspek-aspek kehidupan sosial, mengambil materi dari bidang sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara (Yusnaldi, 2019). Pendidikan IPS menitikberatkan pada pendidikan moral, khususnya etika dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara (Juniar et al., 2022). Proses pembelajaran merupakan tahapan yang harus ditempuh oleh individu

dari segala usia untuk menguasai berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan (Yusnaldi, 2019). Dengan demikian, pembelajaran IPS berkaitan dengan beragam aspek kehidupan manusia seperti kebutuhan, budaya, sumber daya, kesejahteraan, dan pemerintahan. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab, aktif dalam masyarakat, dan mampu menciptakan kedamaian. Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam memperoleh pemahaman melalui pengalaman dan refleksi, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan potensi individu masing-masing.

Pendidikan di MI Ma'arif 01 Gentasari tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis saja, melainkan juga mengutamakan pentingnya mengenalkan siswa pada seni dan budaya lokal. Tujuannya adalah untuk memperkuat identitas budaya mereka dan mendorong penghargaan terhadap warisan nenek moyang. Dengan memiliki karakter yang kokoh, individu dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dan memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik.

Dari uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggabungkan seni budaya lokal dalam

pembelajaran IPS, akan membawa dampak yang menguntungkan bagi peserta didik, meningkatkan rasa cinta dan penghargaan terhadap seni budaya lokal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi penanaman nilai-nilai karakter yang berbasis pada seni budaya lokal dalam pembelajaran IPS di MI Ma'arif 01 Gentasari.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena fenomena yang dikaji tidak dapat diukur dengan angka atau statistik, pendekatan kuantitatif tidak diperlukan karena fokus penelitian adalah pengembangan seni budaya. Sebaliknya, penelitian ini menciptakan teori atau konsep berdasarkan data lapangan dan menggambarkan fenomena menggunakan deskripsi atau cerita. Oleh karena itu, bukan hipotesis atau variabel yang harus dibahas, tetapi hasil atau kategori yang dihasilkan dari analisis data. Penelitian kualitatif menyelidiki situasi atau fenomena dalam lingkungan alami, dengan peneliti sebagai alat utama (Lestari & Ain, 2022). Metode ini bergantung pada penggunaan cerita atau bahasa untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai fenomena, peristiwa, dan kondisi sosial tertentu (Assyakurrohim et al.2022). Oleh karena itu, penelitian kualitatif dilakukan melalui pendekatan deskriptif. Pendekatan

ini menggambarkan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan tentang fakta dan fenomena yang diamati.

Lokasi penelitian adalah MI Ma'arif 01 Gentasari di jalan Masjid Baitul Ubad Rawabaya Gentasari di Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Dua kelas, kelas IV dan kelas V, dipilih sebagai sampel penelitian ini. Siswa yang akan diwawancarai telah dipertimbangkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipatif. Sudut pandang subjektif dari narasumber yang relevan dengan penelitian dikumpulkan melalui wawancara (Hansen, 2020).

Untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan nilai-nilai karakter yang berbasis seni budaya lokal dalam pembelajaran IPS di MI Ma'arif 01 Gentasari, wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur. Setelah itu, data akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk kata-kata dan disimpulkan. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, atau melakukan verifikasi. Temuan dari wawancara dan observasi

akan direduksi dan disajikan dalam format yang lebih sederhana, dengan penekanan pada elemen yang relevan. Selanjutnya, data akan disampaikan dalam bentuk naratif. Kemudian, pendekatan induktif akan digunakan untuk menganalisis data dan mengambil kesimpulan. Hasil analisis akan disampaikan dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Karakter berbasis Seni budaya Lokal.

Pendidikan karakter yang berbasis pada budaya lokal adalah suatu pendekatan pendidikan yang mencakup pengetahuan, kesadaran, atau keinginan, serta tindakan yang merujuk pada nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga mencakup nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan dalam kurikulum sekolah (Pajarianto et al., 2023). Oleh karena itu, seni budaya lokal sebagai bagian dari warisan nenek moyang merupakan hal yang penting untuk dipertahankan dan dilestarikan. Contoh dari seni budaya lokal di desa Gentasari meliputi kenthongan dan gamelan, yang rutin dipertunjukkan setiap tahun dalam acara sedekah bumi.

a. Kenthongan.

Kenthongan adalah sebuah seni tradisional yang berasal dari Jawa Tengah, terdiri dari alat musik yang terbuat dari potongan bambu yang memiliki lubang-lubang panjang di

sisinya dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat kayu pendek. Dalam kesenian kenthongan, bambu ini digunakan bersama dengan alat musik lain seperti angklung, calung, bedug, dan triple drum. Tradisi seni budaya ini masih dijaga dengan baik dalam masyarakat, bahkan di MI Ma'arif 01 Gentasari, dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan seni peserta didik.

Menurut Bapak Muchadin, S.Pd.I, seorang guru di MI Ma'arif 01 Gentasari dan Ketua RW di wilayah madrasah, seni budaya lokal kenthongan telah ada sejak lama. Namun, intensitas minat dari masyarakat telah mulai menurun. Namun demikian, ketika seni budaya lokal ini dijadikan sebagai salah satu ekstrakurikuler, masyarakat tetap antusias karena melihatnya sebagai upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal serta meneruskan warisan kepada generasi berikutnya.

Nilai-nilai pendidikan seni budaya kenthongan juga dimasukkan dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam materi interaksi sosial, yang melibatkan interaksi antara individu dengan individu, serta interaksi individu dengan kelompok. Hal ini bisa diamati secara

langsung oleh peserta didik ketika mereka memainkan seni budaya kenthongan. Seni budaya ini juga mengandung nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kerjasama, kreativitas, dan disiplin, yang tercermin dalam semangat peserta didik dalam berpartisipasi, karena bermain seni budaya lokal kenthongan tidak mungkin terjadi tanpa gotong royong, kerjasama, kreativitas, dan disiplin..

b. Gamelan

Gamelan berasal dari kata 'gamel' dalam bahasa Jawa yang berarti memukul atau menabuh, sementara akhiran 'an' menunjukkan kata benda. Dengan demikian, gamelan dapat diartikan sebagai serangkaian alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh. Seiring berjalannya waktu, Gamelan Jawa berkembang menjadi pertunjukan musik yang lengkap dengan penyanyi (Sinden). Gamelan terdiri dari berbagai instrumen seperti Gendang, Gong, Suling, Bonang, Siter, Rebab, Kempul, Kempyang, Kethuk, Saron, Gender, Slenthem, Kemanak, dan Cemplung.

Menurut Bapak Muchadin S.Pd.I di Desa Gentasari, beberapa dusun memiliki set alat gamelan lengkap, termasuk satu dusun di kompleks MI Ma'arif 01 Gentasari. Alat gamelan ini

ditempatkan di salah satu rumah warga yang luas dan berada di belakang madrasah. Masyarakat di sini biasanya belajar gamelan sekitar dua kali sebulan. Dalam kurikulum IPS, pengenalan alat musik tradisional, termasuk gamelan, merupakan salah satu materi. Dalam praktiknya, peserta didik diajak untuk mengunjungi dan mengenal lebih dekat alat musik gamelan. Ketika masyarakat sedang berlatih gamelan, peserta didik sangat antusias dalam memperhatikan dan mempelajari alat-alat yang sedang dimainkan. Dalam bermain gamelan, terdapat nilai-nilai karakter seperti kerjasama, kedisiplinan, dan kreativitas.

2. Penanaman Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS Di MI Ma'arif 01 Gentasari

Implementasi pendidikan karakter berbasis seni budaya lokal melalui pembelajaran IPS dapat terlihat saat guru menyampaikan materi interaksi sosial yang terhubung dengan seni budaya lokal. Proses integrasi penanaman nilai-nilai karakter berbasis seni budaya lokal dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a. Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran, beberapa aktivitas dilakukan. Guru memulai dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik, serta

melakukan absensi sebagai upaya untuk menanamkan disiplin dan menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Terdapat juga waktu untuk berdoa. Setelah itu, guru memulai apersepsi tentang budaya lokal yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Dalam diskusi pembelajaran, guru menyajikan pertanyaan yang berkaitan dengan seni budaya lokal sebagai bagian dari apersepsi.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran IPS di Ma'arif 01 Gentasari, dapat dijelaskan bahwa guru IPS memanfaatkan metode ceramah, demonstrasi, dan kunjungan lapangan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan seni budaya lokal. Guru mempraktikkan permainan kenthongan dan membawa peserta didik untuk mengunjungi tempat penyimpanan gamelan. Pendekatan ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada peserta didik karena mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penanaman nilai karakter melalui pembelajaran IPS yang berbasis seni budaya lokal, guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi awal, diikuti dengan demonstrasi di mana siswa

diajak untuk mempraktikkan permainan kenthongan. Dalam pembelajaran materi interaksi sosial, siswa dapat langsung memahami berbagai cara dan contoh interaksi dengan individu atau kelompok ketika mereka terlibat dalam permainan kenthongan.

Pada materi mengenal alat musik tradisional, metode kunjungan lapangan merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran di luar kelas, langsung dari sumber daya atau tempat yang terkait dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Selain itu, metode ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pengamatan, analisis, dan pemecahan masalah secara langsung dari lingkungan sekitar mereka. Dalam proses pembelajaran ini, nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerjasama, kreativitas, dan rasa ingin tahu juga ditemukan dan ditanamkan kepada peserta didik.

c. Penutup

Pada akhir pembelajaran, kegiatan tidak hanya selesai dengan salam dari guru, tetapi juga meliputi refleksi materi yang dipelajari dari kegiatan inti. Selanjutnya, guru memberikan

motivasi kepada peserta didik dalam bentuk nasehat untuk memupuk karakter yang kuat. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada tahap akhir pembelajaran, guru IPS selalu melakukan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan dan menyimpulkan bersama dengan peserta didik. Pembelajaran ditutup dengan doa serta salam.

3. Kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS di MI Ma'arif 01 Gentasari

Guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS melalui nilai seni budaya lokal tentu menghadapi sejumlah kendala dalam penyampaian. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran IPS berasal dari faktor eksternal dan internal. Kendala eksternal meliputi situasi di mana peserta didik masih dalam usia yang labil, rentan terhadap pengaruh luar seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, serta dampak pergaulan dan penggunaan teknologi seperti Gadget. Sementara itu, kendala internal meliputi perilaku siswa seperti mengobrol sendiri selama pembelajaran. Meskipun sebagian besar peserta didik di MI Ma'arif 01 Gentasari telah memiliki kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dan telah memiliki beberapa nilai karakter tertanam

seperti disiplin, jujur, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab, guru masih harus mengatasi kendala tersebut melalui teguran dan berbagai pendekatan lainnya.

4. Pembahasan.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari lapangan penelitian, beberapa temuan penting dapat disampaikan. Pertama, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter berbasis seni budaya lokal dalam pembelajaran IPS di MI Ma'arif 01 Gentasari menunjukkan peran penting guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah tersebut. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan mengajar yang efektif dan relevan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka. Pengembangan potensi dan sumber daya guru harus menjadi prioritas.

Guru menggunakan berbagai cara untuk menanamkan nilai karakter berbasis seni budaya lokal dalam pembelajaran IPS. Mereka mengaitkan materi IPS dengan seni budaya lokal setempat, seperti seni budaya kenthongan dan gamelan di Desa Gentasari. Guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan kunjungan lapangan untuk mengintegrasikan seni

budaya lokal ke dalam pembelajaran. Mereka menceritakan sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni budaya lokal tersebut, serta melibatkan peserta didik dalam praktik seni tersebut.

Meskipun belum semua nilai pendidikan karakter berhasil ditanamkan dalam diri siswa, hasil penelitian menunjukkan perkembangan positif, terutama terlihat dalam perubahan sikap siswa saat terlibat dalam kegiatan seni budaya kenthongan. Peran seni budaya lokal dalam membentuk nilai karakter menjadi penting untuk dipahami lebih dalam, karena hal ini dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam memahami pentingnya penanaman nilai karakter berbasis seni budaya lokal dalam pendidikan. Ketika siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter ini, hal ini akan memberikan dampak positif pada diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar mereka, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN

Nilai-nilai karakter yang didasarkan pada seni budaya lokal, seperti kenthongan dan gamelan, mencakup beberapa aspek, termasuk gotong royong, kerjasama, kedisiplinan, kreativitas, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Proses penanaman nilai-nilai karakter berbasis seni budaya lokal dalam pembelajaran IPS di MI Ma'arif 01 Gentasari terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru menggunakan berbagai strategi, seperti mengaitkan materi tentang interaksi sosial dengan seni budaya lokal dan memperkenalkan alat-alat musik tradisional, untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.

Meskipun demikian, proses pembelajaran ini juga dihadapkan pada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Kendala tersebut dapat berasal dari dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kendala ini merupakan inti dari temuan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi.

Jurnal Teknik Sipil, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>

- Ismail, N. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Lubuk Agung.
- Juniar, B., Setyawan, K. G., Suprijono, A., & Nasution. (2022). Budaya Lokal Dan Pembelajaran IPS: Studi Tentang Kontribusi Kebudayaan Lokal Sindir Tuban Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS, Volume 2 (2)*.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.45124>
- Pajariantio, H., Pramono, B., Mukaffa, Z., & Salju, S. (2023). Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palopo. In *Jurnal Walagri Kebangsaan* (Vol. 1).
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume. 4, Nomor 1*.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal (Buku Ajar)*. Pagan Press.
- Widodo, A., Tahir, M., Maulyda, M. A., Sitisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman. (2020). Upaya

Pelestarian Permainan Tradisional
Melalui Kegiatan Kemah Bakti
Masyarakat. *Ethos: Jurnal Penelitian
Dan Pengabdian Kepada
Masyarakat*, Vol 8, No.2.

Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru
Pembelajaran IPS*. Perdana
Publishing.